

**PENGARUH FINANCIAL BEHAVIOR, SPIRITUAL QUOTIENT, EMOTIONAL QUOTIENT, FINANCIAL PLANNING, FINANCIAL INCLUSION TERHADAP FINANCIAL LITERATION DAN FINANCIAL QUOTIENT**

**Ika Saridewi Kartika<sup>1</sup>, Tri Ratnawati<sup>2</sup>, Nekky Rahmiyati<sup>3</sup>**

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya<sup>1</sup>

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya<sup>2,3</sup>

[ikakartika857@gmail.com](mailto:ikakartika857@gmail.com)<sup>1</sup>, [tri.wdhidayat@yahoo.com](mailto:tri.wdhidayat@yahoo.com)<sup>2</sup>, [nekky@untag-sby.ac.id](mailto:nekky@untag-sby.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

*The purpose of this research is to get empirical evidence about the influence of Financial Behavior, Spiritual Quotient, Emotional Quotient, Financial Planning, Financial Inclusion Against Financial Literation and Financial Quotient for Wives of Marine Soldiers at Base Defense Battalion V Surabaya. This research is focused on the wife of Marine Base Defense Battalion V Surabaya because it has a double role, the first role in supporting the duties and responsibilities of husbands who need full support from family, especially wife. Second, a wife hold the responsibility of managing family finances when the husband is on duty. In addition, they also serves as a housewife who experienced problems that are almost often faced by other housewives namely the problem of managing family cash flow, debt management and taking care of monthly investment. This research was conducted in Marine Base Defense Battalion V Surabaya and the number of samples used as many as 100 respondents. Sampling Technique in this research use Saturation Sampling technique that is sample determination technique when all member of population used as sample. Another term saturated sample is the census, where all members of the population are sampled. The research design used in this research is survey method. Data collection method used is questionnaire method. For this study data analysis using Partial Least Square (PLS) approach. PLS is an alternative approach that shifts from a Covarian-based SEM approach to a variance-based. SEM-based covariance generally test the causality / theory while PLS is more predictive model. The results showed that: (1) Financial Behavior has no significant effect on Financial Literation. (2) Financial Behavior has no significant effect on Financial Quotient. (3) Spiritual Quotient has significant effect on Financial Literation. (4) Spiritual Quotient has significant effect to Financial Quotient. (5) Emotional Quotient has significant effect to Financial Literation. (6) Emotional Quotient has significant effect to Financial Quotient. (7) Financial Planning has significant effect on Financial Literation. (8) Financial Planning has significant effect on Financial Quotient. (9) Financial Inclusion has significant effect on Financial Literation. (10) Financial Inclusion has significant effect on Financial Quotient. (11) Financial Literation has significant effect on Financial Quotient.*

**Keywords :** *Financial Behavior, Spiritual Quotient, Emotional Quotient, Financial Planning, Financial Inclusion, Financial Literation, Financial Quotient.*

## 1. PENDAHULUAN

Kecerdasan finansial (*Financial Quotient*) adalah kemampuan untuk mengelola atau mengubah uang tunai menjadi aset yang memberikan keuntungan. Hal yang paling sederhana

yang dikemukakan adalah kita harus pandai atau cerdas dalam mengatur atau mengelola keuangan kita, bukan uang yang mengatur kehidupan kita. Bahwa menghabiskan hidup dengan bekerja keras mencari uang hanya untuk

menghabiskannya dalam sekejap bukanlah tanda orang yang memiliki kecerdasan tinggi. Ingatlah bahwa seseorang yang kaya memusatkan upayanya dalam perolehan aset, bukan dengan bekerja lebih keras. Karena tidak adanya kecerdasan keuangan, banyak orang berpendidikan menempatkan diri mereka dalam posisi mempunyai risiko keuangan tinggi (Robert T. Kiyosaki (Cashflow Quadrant, 2017 : 299).

Kecerdasan *financial* yang baik ditandai dengan adanya pemahaman literasi keuangan (*financial literacy*) yang tinggi. Berbagai literatur menyebutkan, bahwa pengertian literasi keuangan beragam. Dalam Vitt et al. (2000) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan untuk membaca, menganalisa, mengelola, dan berkomunikasi mengenai kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan secara materi. Hal ini mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, mendiskusikan uang dan masalah keuangan tanpa (atau meskipun) tidak nyaman, merencanakan masa depan, dan menanggapi dengan baik setiap peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk peristiwa dalam ekonomi umum.

Pentingnya uang dalam kehidupan manusia khususnya keluarga tidak hanya berdasarkan atas jumlah uang yang

dimiliki tetapi bagaimana memanfaatkan uang yang diperoleh untuk kesejahteraan keluarga. Untuk dapat memanfaatkan dan mengoptimalkan uang yang dimiliki agar lebih bermanfaat bagi keluarga perlu pengelolaan keuangan keluarga dengan benar (Rodhiyah, 2012).

Perencanaan diperlukan agar masyarakat dapat mencapai tujuan keuangan secara menyeluruh dan mencakup seluruh siklus kehidupan, dari sekarang hingga akhir nanti. Tanpa perencanaan yang benar dan matang, bisa terjadi kekacauan dalam keuangan. Hal ini juga membutuhkan disiplin dan kontrol yang tepat. Dengan kata lain seseorang harus cerdas mengelola keuangannya. pengertian sederhana, kecerdasan keuangan adalah bagian dari kecerdasan total yang kita gunakan untuk memecahkan masalah keuangan. Kecerdasan keuangan memecahkan semua masalah uang ini dan masalah masalah lain. (financial IQ, Robert T.Kiyosaki, 2014).

Pada dasarnya manusia diciptakan dengan membawa unsur-unsur kecerdasan. Awalnya kecerdasan yang dipahami banyak orang hanya merupakan kecerdasan intelegensi (*intelegency quotient*), sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia, maka ditemukan tipe kecerdasan lainnya melalui penelitian-penelitian empiris dan longitudinal oleh

para akademisi dan praktisi psikologi, antara lain yaitu kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dan kecerdasan emosional (*emotional quotient*). Bentuk kecerdasan ini digunakan untuk meraih kesuksesan dalam bekerja dan kehidupan. Kesuksesan paripurna adalah jika seseorang mampu memahami dengan baik kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Permasalahan yang sering dihadapi ibu rumah tangga adalah permasalahan tentang pengelolaan keuangan rumah tangga, Seperti mengelola pendapatan atau gaji, mengelola arus kas keluarga, manajemen utang, kredit yang mesti yang harus dibayar tiap bulan, saldo tabungan yang tidak bertambah karena mengandalkan gaji setiap bulannya, biaya pendidikan, kesehatan dan mengurus investasi bulanan (Herlina P. Dewi, 2015).

Permasalahan ini kemudian bertambah seiring dengan dinamika kehidupan yang kemudian mempengaruhi sifat dan karakteristik masyarakat. Salah satu faktor yang paling terlihat di era globalisasi adalah bagaimana masyarakat begitu mudah menyerap perilaku konsumtif yang masuk melalui media global seperti film, acara televisi, buku, majalah, internet, kemudian ditambah dengan pergaulan dan gaya hidup lingkungan sekitar. Keinginan seseorang

untuk tampil sama dengan apa yang ia lihat di media maupun di lingkungan sekitarnya tersebut mendorong sifat konsumtif, sehingga meski kondisi perekonomian belum mapan, masyarakat yang memiliki sifat konsumtif tetap membeli apapun yang ia inginkan tanpa memperhatikan kondisi keuangannya. (inadlina, 2015).

Seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi di era globalisasi saat ini ternyata berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat, salah satunya adalah banyak situs belanja on-line yang bermunculan yang bisa di akses dimana saja dan kapan saja. Disisi lain, metode pembayaran non-tunai pun berkembang dan semakin beragam. Penggunaan kartu kredit, kartu debit, uang elektronik, dan metode pembayaran lain semakin banyak digunakan. Menurut data Bank Indonesia, penggunaan kartu kredit dan kartu debit meningkat dari tahun ke tahun, ini disebabkan karena tingkat kebutuhan masyarakat akan ketersediaan dana sangat mutlak dibutuhkan. Apapun tujuannya, bila tidak memiliki dana, tentu kebutuhan tidak bisa dipenuhi. Hal ini kemudian ikut mendorong perbankan memberikan kemudahan sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui fasilitas KTA (kredit tanpa agunan) dimana nasabah dapat meminjam sejumlah

dana/uang dari bank tanpa harus memberikan jaminan atau agunan. Bagi anda yang menggunakan dana tersebut untuk kebutuhan pasif tentunya dana tersebut tidak menghasilkan apa-apa, padahal anda harus membayar angsuran kredit tersebut beserta bunganya setiap bulan.

Berdasarkan data badan pusat statistik (BPS), pendapatan perkapita pada tahun 2014 menjadi Rp 45,18 juta pertahun per kapita pada tahun 2015. Meskipun pendapatan per kapita naik, namun kesejahteraan masyarakat miskin belum menunjukkan kondisi yang membaik. Direktur institute for development of economic and finance (indef) Enny Sri Hartati menilai, kesejahteraan masih belum dirasakan oleh masyarakat miskin. Hal tersebut terlihat dari indeks gini ratio yang tidak menunjukkan perbaikan sejak tahun 2011. Enny mengatakan, “kenaikan PDB per kapita itu karena 20 % masyarakat teratas tumbuhnya jauh lebih cepat. Masyarakat terbawah tidak tumbuh, bahkan menurun. Apabila dilihat dari ukurannya memang meningkat, namun masih ada kesenjangan sehingga yang menikmati hanya 20% masyarakat teratas” (Nugroho, 2016).

Inklusi keuangan terlihat sebagai instrumen pengentasan kemiskinan, serta sebagai sarana untuk mengatasi ketimpangan yang secara signifikan

meningkat diseluruh dunia. (Bank indonesia, 2011) Berbagai alasan menyebabkan masyarakat dimaksud menjadi unbanked, baik dari sisi *supply* (penyedia jasa) maupun *demand* (masyarakat), yaitu karena *price barrier* (mahal), *information barrier* (tidak mengetahui), *design produk barrier* (produk yang cocok) dan *channel barrier* (sarana yang sesuai). Keuangan inklusif mampu menjawab alasan tersebut dengan memberikan banyak manfaat yang dapat dinikmati oleh masyarakat, regulator, pemerintah dan pihak swasta.

Salah satu manfaat inklusi keuangan adalah menjaga stabilitas ekonomi dimana pelaksanaan edukasi keuangan yang merupakan salah satu pilar pendukung terwujudnya inklusi keuangan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat luas tentang literasi keuangan, seperti produk-produk dan jasa-jasa keuangan yang ada dalam pasar keuangan formal, aspek perlindungan konsumen dan pemahaman manajemen risiko. Ruang lingkup edukasi keuangan ini meliputi: a) pengetahuan dan kesadaran tentang ragam produk dan jasa keuangan, b) pengetahuan dan kesadaran tentang risiko terkait dengan produk keuangan, c) perlindungan nasabah, d) ketrampilan mengelola keuangan.

## 2. Tinjauan Pustaka

### Perilaku keuangan (*Financial Behavior*)

Perilaku keuangan (*Behavior finance*) mulai dikenal dan berkembang didunia bisnis dan akademis pada tahun 1990. Berkembangnya *Behavior finance* dipelopori oleh adanya perilaku seseorang dalam proses pengambilan keputusan (Ida dan Dwinta 2010)

### Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)

Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna atau *Value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain. Ary Ginanjar Agustian (*ESQ way 165, 2005 : 47*)

### Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial, dan

kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. (Goleman, Daniel. 2003:39).

### Perencanaan Keuangan (*Financial Planning*)

Definisi perencanaan keuangan menurut *Financial Planning Standard Board* (FPSB) adalah Suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan keuangan seseorang melalui manajemen keuangan secara terintegrasi terencana.

### Inklusi Keuangan (*Financial Inclusion*)

Inklusif keuangan (*Financial Inclusion*) merujuk pada jumlah orang yang menjadi nasabah atau pengguna jasa keuangan di Indonesia. Mendefinisikan inklusif keuangan adalah negara dimana semua orang dewasa yang bekerja memiliki akses efektif terhadap kredit, tabungan, pembayaran, dan asuransi layanan keuangan formal yang aman dari penyedia layanan dan semi formal. Kelompok akses yang efektif melibatkan layanan pertanggung jawaban yang mudah dilakukan dengan biaya yang terjangkau untuk pelanggan dan berkelanjutan bagi penyedia layanan, dengan hasil bahwa keuangan mengesampingkan pelanggan menggunakan layanan keuangan formal.

### Literasi Keuangan (*Financial Literation*)

Literasi keuangan sebagai upaya untuk meningkatkan kepekaan masyarakat

terhadap sektor jasa keuangan, yang diawali dengan mengetahui, kemudian meyakini, hingga menjadi terampil untuk terlibat aktif, dengan kata lain mencapai masyarakat yang well literate pada sektor jasa keuangan; yakni bidang perbankan, perasuransian, lembaga pembiayaan, dana pensiun, pasar modal, dan pegadaian (Ilham, 2014).

### Kecerdasan Finansial (Financial Quotient)

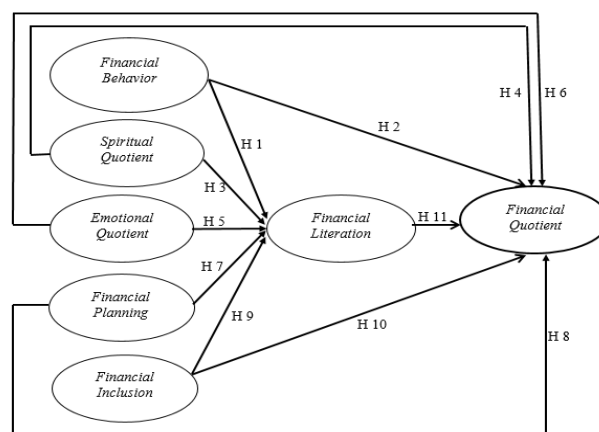
Kecerdasan finansial merupakan ukuran kemampuan seseorang dalam memahami pentingnya perencanaan dan penerapan tata kelola keuangan yang baik. Kecerdasan finansial adalah kecerdasan untuk mengelola sumber daya potensial menjadi kekayaan yang lebih banyak lagi. Kekayaan atau aset, jika dikelola dengan benar akan memberikan hasil atau income. (Robert T. Kiyosaki, 2017).

### 3. Kerangka Konseptual penelitian

Berdasarkan telaah pustaka yang telah diuraikan, maka sebuah model untuk penelitian ini yang nampak pada gambar 2.1. Model tersebut terdiri dari lima variabel independen diantaranya *Financial Behavior*, *Spiritual Quotient*, *Emotional Quotient*, *Financial Planning*, *Financial Inclusion*

Serta satu variabel dependen yaitu *Financial Quotient*, dengan satu variabel intervening yaitu *Financial Literation*.

Untuk kerangka pemikiran teoritis dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 1**  
**Kerangka konseptual**

Dan yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini (1) adalah *Financial behavior* (X1), (2) *spiritual quotient* (X2), (3) *Emotional Quotient* (X3), (4) *Financial planning* (X4), (5) *Financial Inclusion* (X5), Variabel intervening *financial literation* (Z) sedangkan variabel terikat (Y) adalah *financial quotient*.

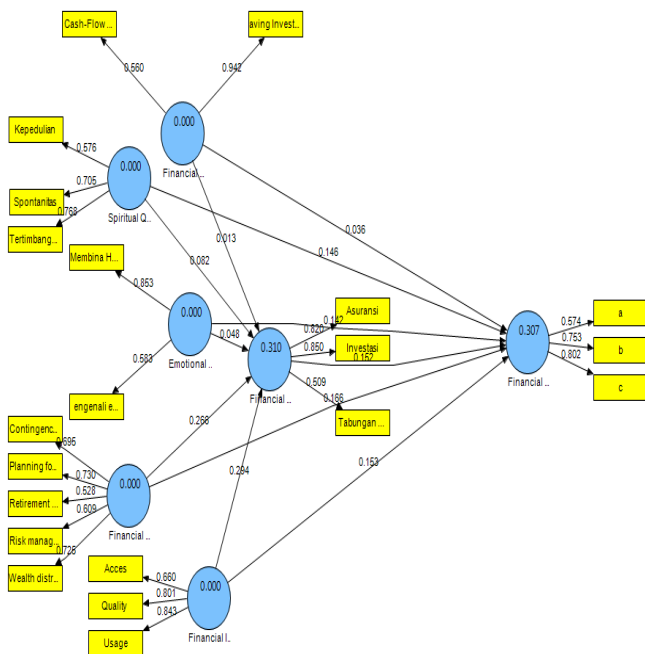
### 4. Analisa Data Dan Hasil Penelitian

Untuk penelitian ini metode analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square (PLS)*.

**Evaluasi Measurement (Outer) Model**

**a. Uji Validitas**

Suatu indikator dinyatakan valid jika mempunyai *loading factor* di atas 0,50 terhadap konstruk yang dituju. Output SmartPLS untuk *loading factor* memberikan nilai di atas nilai yang disarankan yaitu sebesar 0,5. Berarti indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah valid atau telah memenuhi *Convergent Validity*.



**Gambar 2**  
**Nilai Loading Faktor Original**

**Tabel 1**  
**Hasil Untuk Pembebanan Luar**

	Emotional Quotient	Financial Behavior	Financial Inclusion	Financial Literation	Financial Planning	Financial Quotient	Spiritual Quotient
Acces			0.660228				
Aauranal				0.820353			
Cash-Flow Management		0.550843					
Contingency Planning					0.604793		
Investasi				0.850002			
Kepedulian							0.576482
Membina Hubungan	0.852070						
Planning for financial goals					0.720809		
Quality			0.800723				
Retirement planning					0.528405		
Risk management					0.608726		
Spontanitas							0.705176
Tabungan dan pinjaman				0.509347			
Tertimbang oleh Visi dan Nilai							0.768240
Usage			0.842524				
Wealth distribution					0.724835		
a						0.574068	
saving Investment		0.942253					
b						0.753387	
c						0.802128	
engenali emosi Orang lain	0.582854						

**b. Uji Realibilitas**

Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Composite Reliability* akan menunjukkan nilai yang memuaskan jika di atas 0.7.







*Behavior* terhadap *Financial Literation* adalah tidak berlawanan arah (searah). Hal ini berarti **hipotesis 1 di tolak**.

2. Pengaruh *Financial Behavior* terhadap *Financial Quotient* adalah tidak signifikan dengan T-statistik sebesar  $1.831711 < 1,96$ . Nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0.035862 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara *Financial Behavior* terhadap *Financial Quotient* adalah tidak berlawanan arah (searah). Hal ini berarti **hipotesis 2 ditolak**.

3. Pengaruh *Spiritual Quotient* terhadap *Financial Literation* adalah signifikan dengan T-statistik sebesar  $4.108794 > 1,96$ . Nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0.081762 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara *Financial Quotient* terhadap *Financial Literation* adalah tidak berlawanan arah (searah).

Hal ini berarti **hipotesis 3 diterima**.

4. Pengaruh *Spiritual Quotient* terhadap *Financial Quotient* adalah signifikan dengan T-statistik sebesar  $7.683732 > 1,96$ . Nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0.145556 yang

menunjukkan bahwa arah hubungan antara *Spiritual Quotient* terhadap *Financial Quotient* adalah tidak berlawanan arah (searah). Hal ini berarti **hipotesis 4 diterima**.

5. Pengaruh *Emotional Quotient* terhadap *Financial Literation* adalah signifikan dengan T-statistik sebesar  $2.765328 > 1,96$ . Nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0.047805 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara *Emotional Quotient* terhadap *Financial Literation* adalah tidak berlawanan arah (searah). Hal ini berarti, **hipotesis 5 diterima**.

6. Pengaruh *Emotional Quotient* terhadap *Financial Quotient* adalah signifikan dengan T-statistik sebesar  $2.765328 > 1,96$ . Nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0.047805 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara *Emotional Quotient* terhadap *Financial Quotient* adalah tidak berlawanan arah (searah). Hal ini berarti **hipotesis 6 diterima**.

7. Pengaruh *Financial Planning* terhadap *Financial Literation* adalah signifikan dengan T-statistik sebesar  $14.630070 > 1,96$ . Nilai *original*

*sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0.265570 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara *Financial Planning* terhadap *Financial Literation* adalah tidak berlawanan arah (searah). Hal ini berarti **hipotesis 7 diterima**.

8. Pengaruh *Financial Planning* terhadap *Financial Quotient* adalah signifikan dengan T-statistik sebesar  $6.799733 > 1,96$ . Nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0.165551 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara *Financial Planning* terhadap *Financial Quotient* adalah tidak berlawanan arah (searah). Hal ini berarti **hipotesis 8 diterima**.

9. Pengaruh *Financial Inclusion* terhadap *Financial Literation* adalah signifikan dengan T-statistik sebesar  $17.274117 > 1,96$ . Nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0.294084 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara *Financial Inclusion* terhadap *Financial Literation* adalah tidak berlawanan arah (searah). Hal ini berarti **hipotesis 9 diterima**.

10. Pengaruh *Financial Inclusion* terhadap *Financial Quotient* adalah

signifikan dengan T-statistik sebesar  $7.215928 > 1,96$ . Nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0.153303 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara *Financial Inclusion* terhadap *Financial Quotient* adalah tidak berlawanan arah (searah). Hal ini berarti **hipotesis 10 diterima**.

11. Pengaruh *Financial Literation* terhadap *Financial Quotient* adalah signifikan dengan T-statistik sebesar  $7.604484 > 1,96$ . Nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0.152175 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara *Financial Literation* terhadap *Financial Quotient* adalah tidak berlawanan arah (searah). Hal ini berarti **hipotesis 11 diterima**.

## 6. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian data yang telah dilakukan dapat disusun suatu kesimpulan mengenai hasil uji hipotesis :

### 1. *Financial Behavior* Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap *Financial Literation*.

Pengaruh *Financial Behavior* terhadap *Financial Literation* adalah tidak signifikan dengan T-statistik sebesar  $0.573604 < 1,96$ . Hal ini bertolak belakang dengan penelitian

yang dilakukan oleh Merak Setiawati, Sigit Santoso, Susilaningih (2016) yang menyatakan bahwa Perilaku keuangan memberikan pengaruh terhadap literasi keuangan.

## 2. *Financial Behavior* Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap *Financial Quotient*.

Pengaruh *Financial Behavior* terhadap *Financial Quotient* adalah tidak signifikan dengan T-statistik sebesar  $1.831711 < 1,96$ . Hal ini bertolak belakang dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Amelina Apricia Sjam (2014) dan Nur Sitti Khumairoh (2012) yang menyatakan bahwa *Financial Behavior* berpengaruh terhadap *Financial Quotient*. Hal ini juga bertolak belakang dengan beberapa pendapat ahli yang menyatakan bahwa *Financial behavior* berhubungan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada padanya sehingga dapat merasakan manfaat dalam mengelola keuangan yang baik. Seseorang yang memiliki *Financial Quotient* atau kecerdasan finansial yang baik maka dapat memahami pentingnya perencanaan

dan penerapan tata kelola keuangan yang baik.

## 3. *Spiritual Quotient* Berpengaruh Signifikan terhadap *Financial Literation*.

Pengaruh *Spiritual Quotient* terhadap *Financial Literation* adalah signifikan dengan T-statistik sebesar  $4.108794 > 1,96$ . Hal ini sejalan dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) akan mampu mengelola keuangannya dengan baik serta dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya.

## 4. *Spiritual Quotient* Berpengaruh Signifikan terhadap *Financial Quotient*.

Pengaruh *Spiritual Quotient* terhadap *Financial Quotient* adalah signifikan dengan T-statistik sebesar  $7.683732 > 1,96$ . Hal ini sejalan dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan dengan kecerdasan finansial. Seseorang yang memiliki *Spiritual Quotient* yang tinggi maka memiliki kecerdasan finansial yang tinggi juga dalam mengelola keuangan sehingga dapat

mensejahterahkan hidupnya maupun anggota keluarganya. Namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Peter Garlans Sina, Andris Noya (2012) yang menyatakan bahwa Kecerdasan spiritual tidak mutlak meningkatkan kemampuan mengelola uang pribadi yang tepat. Atau dengan kata lain, kecerdasan spiritual yang merupakan kecerdasan memberi nilai atau memaknai hidup dan memuat berbagai nilai-nilai kerarifan secara statistik tidak senantiasa menjadi prediktor kesuksesan pengelolaan keuangan pribadi.

**5. *Emotional Quotient* Berpengaruh Signifikan terhadap *Financial Literation*.**

Pengaruh *Emotional Quotient* terhadap *Financial Literation* adalah signifikan dengan T-statistik sebesar  $2.765328 > 1,96$ . Hal ini sejalan dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa *Emotional Quotient* (kecerdasan emosional) seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu menguasai diri sehingga tidak mudah terpengaruh dengan produk-produk investasi yang dapat mempengaruhi perencanaan keuangan yang sudah direncanakannya.

**6. *Emotional Quotient* Berpengaruh Signifikan Terhadap *Financial Quotient*.**

Pengaruh *Emotional Quotient* terhadap *Financial Quotient* adalah signifikan dengan T-statistik sebesar  $2.765328 > 1,96$ . Beberapa ahli menyatakan bahwa *Emotional Quotient* (kecerdasan emosional) merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Melalui kecerdasan emosional maka seseorang dapat mengatur dan mengelola keuangannya dengan baik dan terarah yang merupakan tolak ukur bagi *Financial Quotient* (kecerdasan keuangan) yang memahami pentingnya perencanaan dan menerapkan pengelolaan keuangan yang baik.

**7. *Financial Planning* Berpengaruh Signifikan Terhadap *Financial Literation*.**

Pengaruh *Financial Planning* terhadap *Financial Literation* adalah signifikan dengan T-statistik sebesar  $14.630070 > 1,96$ . Menurut *Financial Planning Standard Board* (FPSB) jika seseorang ingin mencapai tujuan keuangan yang baik maka diperlukan proses perencanaan yang baik dan terencana yang saling terintegrasi sehingga mengelola

keuangan secara bijaksana, masuk akal dan sesuai nalar serta tidak emosional yang didasarkan pada kemampuan meningkatkan literasi keuangan (*Financial Literation*) yang dimilikinya. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Amelina Apricia Sjam (2014) yang menyatakan literasi keuangan melalui kursus perencanaan keuangan memiliki dampak positif terhadap pengetahuan, perilaku, dan self-efficacy siswa. Untuk semua pertanyaan, ada peningkatan yang signifikan secara statistik dalam semua keuangan perilaku, pengetahuan, dan self-efficacy setelah mengikuti kursus. ini berarti perencanaan keuangan yang baik berpengaruh terhadap literasi keuangan

**8. *Financial Planning* Berpengaruh Signifikan Terhadap *Financial Quotient*.**

Pengaruh *Financial Planning* terhadap *Financial Quotient* adalah signifikan dengan T-statistik sebesar  $6.799733 > 1,96$ . Menurut *Financial Planning Standard Board* (FPSB) jika seseorang ingin mencapai tujuan keuangan yang baik maka diperlukan proses perencanaan yang baik dan terencana yang saling terintegrasi

sehingga mengelola keuangan secara bijaksana, masuk akal dan sesuai nalar serta tidak emosional yang merupakan tolak ukur bagi bagi seseorang yang memiliki pengetahuan tentang *Financial Quotient* (kecerdasan keuangan) sehingga lebih memahami pentingnya perencanaan dan menerapkan pengelolaan keuangan yang baik. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Vitria linawati boentoro (2012) Fatma Rohmasari (2014) dengan hasil penelitian menunjukkan masih terdapat 46,7 % dari 75 persen responden ibu rumah tangga yang tidak cerdas finansial dalam mengelola keuangan rumah tangga. Sebagian besar responden masih kurang kesadaran pentingnya menabung dan berinvestasi.

**9. *Financial Inclusion* Berpengaruh Signifikan Terhadap *Financial Literation*.**

Pengaruh *Financial Inclusion* terhadap *Financial Literation* adalah signifikan dengan T-statistik sebesar  $17.274117 > 1,96$ . Salah satu manfaat dari peningkatan inklusif keuangan adalah berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional yang berkelanjutan. Mengurangi

kesenjangan (*inequality*) dan *rigiditas low income trap*, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya berujung pada penurunan tingkat kemiskinan ini tentu berpengaruh terhadap pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

#### **10. *Financial Inclusion* Berpengaruh Signifikan Terhadap *Financial Quotient***

Pengaruh *Financial Inclusion* terhadap *Financial Quotient* adalah signifikan dengan T-statistik sebesar  $7.215928 > 1,96$ . Bahwa dengan peningkatan inklusif keuangan pada masyarakat pemerintah mampu meningkatkan efisiensi ekonomi, mendukung stabilitas sistem keuangan sehingga masyarakat mampu mengelola keuangannya dengan baik serta mampu memberikan banyak manfaat yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya berujung pada penurunan tingkat kemiskinan.

#### **11. *Financial Literation* Berpengaruh Signifikan Terhadap *Financial Quotient***

Pengaruh *Financial Literation* terhadap *Financial Quotient* adalah signifikan dengan T-statistik sebesar  $7.604484 > 1,96$ . Literasi keuangan dimaksudkan sebagai informasi untuk memberikan pemahaman mengenai keuangan kepada masyarakat termasuk memahami produk-produk keuangan seperti perbankan, asuransi, dan instrumen pasar modal. Bahwa ketika seseorang memiliki Literasi Keuangan yang baik tentunya dengan melakukan gerakan sadar finansial yang diharapkan dapat mewujudkan kecerdasan finansial yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan baik untuk pribadi maupun untuk kepentingan keluarga. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Hj. Tri Ratnawati, MS, Ak. C.A, Fatma Rohmasari, ST., MM, I Nyoman Lokajaya, ST., MM. (2017) yang menunjukkan bahwa *Financial Literacy has a significant influence on the welfare of the community of Giri regency tourism industry, while financial inclusion has an insignificant effect on the welfare of the community of tourism industry in Giri regency of Gresik.*



**Penutup****Simpulan**

1. Pengaruh *Financial Behavior* terhadap *Financial Literation* adalah tidak signifikan
2. Pengaruh *Financial Behavior* terhadap *Financial Quotient* adalah tidak signifikan
3. Pengaruh *Spiritual Quotient* terhadap *Financial Literation* adalah signifikan
4. Pengaruh *Spiritual Quotient* terhadap *Financial Quotient* adalah signifikan
5. Pengaruh *Emotional Quotient* terhadap *Financial Literation* adalah signifikan
6. Pengaruh *Emotional Quotient* terhadap *Financial Quotient* adalah signifikan
7. Pengaruh *Financial Planning* terhadap *Financial Literation* adalah signifikan
8. Pengaruh *Financial Planning* terhadap *Financial Quotient* adalah signifikan
9. Pengaruh *Financial Inclusion* terhadap *Financial Literation* adalah signifikan
10. Pengaruh *Financial Inclusion* terhadap *Financial Quotient* adalah signifikan
11. Pengaruh *Financial Literation* terhadap *Financial Quotient* adalah signifikan

**DAFTAR PUSTAKA**

Ary Ginanjar Agustian, 2005 ESQ way 165, 2005  
[blog.valbury.co.id/inklusifkeuangan.com](http://blog.valbury.co.id/inklusifkeuangan.com)  
*Diakses* tanggal 10 nopember 2017  
 Daniel Goleman, 2016 Daniel Goleman, Emotional Intelligence 2016.  
 Dian Anita Sari, 2015 Finalcial Literacy Dan Perilaku Keuangan Mahasiswa

(Studi Kasus Mahasiswa Stie ‘Yppi’ Rembang) Volume 01, No. 02, Agustus 2015

Desak Putu Lani Mahadewi, Putu Gede Diatmika1, I Made Pradana Adiputra, 2015. Pengaruh *Intelligence Quotient* (Iq), Dan *Emotional Spiritual Quotients* (Esq) Terhadap Perilaku Etis Profesi Akuntan Publik Dengan *Locus Of Control* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Bali) e-Journal *Ak SI* Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan *Akuntansi Program SI* (Volume: 3 No: 1 Tahun 2015)

Fitria Adi Wulandari, Rosemarie Sutjiati, 2014. Pengaruh Tingkat Kesadaran Masyarakat Dalam Perencanaan Keuangan Keluarga Terhadap Kesejahteraan (Studi Pada Warga Komplek Bcp, Jatiningor) *Jurnal Siasat Bisnis* Vol. 18 No. 1

Herlina p dewi, 2015. Cerdas Mengelola keuangan pribadi.

<https://sikapiuangmu.ojk.go.id> *Diakses* tanggal 10 Nopember 2017

Ida dan Cinthia Yohana Dwinta (2010) Pengaruh Locus of control, Financial Knowledge, Income terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* vol 12, No. 3, Desember 2010. Hlm, 131-144.

Inadlina, posted 2015. Budaya konsumtif di indonesia (Gaya Hidup Masyarakat Global).

<https://adlinamasyita.wordpress.com>

*Diakses* tanggal 10 nopember 2017

Peter Garlans Sina, 2012. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi *Jurnal Manajemen*, Vol.11, No.2, Mei 2012

Nugroho, Rony Ariyanto, 2016. *Meski pendapatan per kapita naik, kesejahteraan si miskin belum membaik* (online).  
[www.bisniskeuangan.com](http://www.bisniskeuangan.com)

Robert T. Kiyosaki, 2014, Financial Quotient.

Robert T. Kiyosaki, 2017. Cashflow Quadrant.

Rodhiyah, 2012. Manajemen keuangan keluarga guna menuju keluarga sejahtera.

Warsono, 2010. Prinsip-prinsip dan Praktik Keuangan Pribadi. Volume 13, No 2.

Welly, Kardinal, Ratna Juwita (2016) Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Di Stie Multi Data Palembang. Eprints.mdp.ac.id jurnal 2012 Diakses tanggal 10 Nopember 2017.